



PEMBANGKITAN EKONOMI KREATIF MELALUI PELATIHAN *ECOPRINT* DAN SENI *SIBORI*

Oleh

Agus Nursalim¹, Hery Santosa², Dewi M. Sya'bany³, Andi Suryadi⁴

^{1,2,3,4}Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung Jawa Barat 40154

Email: ¹agusnursalim@upi.edu, ²haerysantosa@upi.edu, ³dewi_syaba@upi.edu,
⁴andi_suryadi@upi.edu

Article History:

Received: 18-10-2024

Revised: 25-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Keywords:

Ecoprint, Iron Blank, Pounding Technique, Workshops

Abstract: *Ecoprint is a type of fabric coloring that utilizes natural dyes from tannin or leaf, root or stem dyes that are placed on a piece of cloth, then the cloth is boiled. The purpose of implementing this PkM is to produce a textile product that has a high selling value by utilizing environmental potential. The method of making ecoprint and Sibori art uses the Experimental method; instruments used: Cotton, silk, or canvas cloth; leaves; flowers; Vinegar water; Hammer. to beat the cloth containing flower leaves and stems. Apart from that, other instruments are; Alum water mixture; 2" PVC pipe; Mattress rope; Steaming pan. The ecoprint making technique is done using the pounding technique. The Sibori art making technique is by soaking the rolled cloth in a PVC pipe and tied with nylon thread then doused in dye or soaked in a basin. This Ecoprint and Sibori Art Training is intended for mothers of MSME entrepreneurs in Bandung City to increase their knowledge about ecoprint and Sibori art in order to develop the creative economy of mothers of Camperenik Village in Bandung City. In addition, marketing training is also carried out to equip business actors with the skills needed to identify potential markets, design effective promotional campaigns, and utilize digital technology. From the implementation of this service, it is hoped that it will contribute to the residents of Camperenik, Isola Village, Sukasari District to develop batik innovations with ecoprint techniques and Sibori Art to increase family income*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi kreatif di era globalisasi ini sangat penting dimana ide *sustainable* dijadikan topik pembahasan dalam ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, sebuah industri kreatif sangat bergantung pada potensi yang dimiliki untuk mencari sesuatu dalam mencapai sebuah kemandirian karena adanya keterbatasan ekonomi (1). Dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil, kemapanan dan keamanan dalam bekerja merupakan sebuah tujuan utama. Indonesia begitu kaya dengan potensi budaya dan



jumlah masyarakat yang besar (2). Hal ini merupakan potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perekonomian di Indonesia, sekaligus sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang akan menggeser sistem ekonomi yang tengah berjalan (3).

Pembangkitan Ekonomi Kreatif Warga Camperenik kampung Isola Kecamatan Sukasari Melalui Pelatihan *Ecoprint* Dan Seni *Shibori*, merupakan upaya solusi dalam menghadapitantang perkembangan ekonomi global. Batik ecoprint adalah salah satu jenis batik yang Teknik pembuatannya memanfaatkan pewarna alami dari tannin atau zat warna daun akar dan batang yang diletakkan pada sehelai kain kemudian kain tersebut direbus. Ekoprint berasal darikata “eko” yang berarti lingkungan hidup dan “print” yang berarti cetak. Teknik ini pertama kali dikembangkan di Jepang pada abad ke-19. Namun, baru pada beberapa tahun terakhir ini ekoprint mulai populer di Indonesia dan negara-negara lain di dunia (4).

Sedangkan Istilah Shibori sudah tidak asing lagi bagi para penggiat seni dan tekstil. Kata Shibori berasal dari kata kerja “Shiboru”, yang berarti teknik pewarnaan kain yang melibatkan penggabungan dan pewarnaan. Pola yang dihasilkan seringkali sedikit berbeda dengan batik (meski dalam pelaksanaannya lebih sederhana dan mudah). Tak heran kain jenis ini sering disebut “batik” di Jepang. Teknik Shibori ini konon sudah digunakan oleh Kekaisaran Jepang pada beberapa ratus tahun yang lalu (5). Bahkan beberapa pewarna alami bisa bertahan 600 tahun. Konsep pelaksanaannya juga mirip dengan teknik membatik, yaitu berdasarkan teknik membatik. Teknik ini digunakan untuk “melindungi” kain tertentu dari efek desain pewarna, yang pada akhirnya menghasilkan desain yang cocok dengan bagian yang diwarnai dan “dilindungi”. Teknik “pelindung” kain Shibori dibuat menggunakan teknik seperti melipat, memuntir, mengikat kain dan mencelupkannya ke dalam pewarna indigo. Singkatnya, jika di Indonesia teknik membatik dikenal dengan Jumputan (Jawa), Sasirangan (Banjarmasin), Pelangi (Palembang), di Jepang ada Shibori yang mencakup enam teknik celup untuk menciptakan pola yang berbeda (6).

Potensi sumber daya alam merupakan sebuah modal dalam menyediakan bahan-bahan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karya industri serta bisa dijadikan sebagai pengembangan potensi ekonomi kreatif. Perekonomian Indonesia pada kenyataannya ditopang oleh perekonomian Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering disebut sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (7). Untuk meningkatkan pendapatan keluarga serta memberikan lapangan pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dikatakan bahwa UMKM sebagai salah satu usaha (8). Peningkatan kapasitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui program pelatihan manajemen dan pemasaran juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dan kelangsungan UMKM dalam ekosistem bisnis (9). Melalui pelatihan manajemen, pemilik UMKM dapat mengasah keterampilan mereka dalam perencanaan strategis, pengelolaan keuangan, dan manajemen operasional, memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih baik dan berkelanjutan (10).

Sementara itu, pelatihan pemasaran membekali pelaku usaha dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi pasar potensial, merancang kampanye promosi yang efektif, dan memanfaatkan teknologi digital (11) (12). Dengan demikian, UMKM



dapat lebih efisien dalam menjangkau konsumen, meningkatkan visibilitas mereka di pasar, dan bersaing secara sehat. Selain memberikan manfaat langsung pada tingkat keterampilan dan pengetahuan, program ini juga menciptakan dampak positif dalam meningkatkan daya saing UMKM secara keseluruhan, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan bisnis yang berkelanjutan (13). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mewujudkan kegiatan PKM bisa menghasilkan suatu kreatifitas masyarakat Camperenik Kampug Isola, Kecamatan Sukasari melalui kegiatan pelatihan; kegiatan PkM ini dapat menciptakan interpreneur muda yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan melalui pendirian unit Usaha Makro Kecil Menengah (UMKM). Menjadikan masyarakat ikut andil dalam melestarikan budaya di daerahnya melalui pembuatan kerajinan (membudayakan) *ecoprint* dan seni *Sibori* melalui bisnis atau usaha.

Dipilihnya teknik *ecoprint* sebagai pilihan kegiatan yaitu; untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual tinggi dengan memanfaatkan potensi lingkungan. Metode pembuatan *ecoprint* adalah kualitatif eksperimen (14) (15). Langkah-langkah yang dilakukan dalam mewujudkan kegiatan ini; menentukan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan *ecoprint*: 1) Memilih kain dengan serat alami seperti katun, sutera, atau kanvas; 2) menyiapkan daun-daunan/ bunga; 3) Air cuka; 4) Palu untuk memukul mukul kain yang berisi daun dan lain-lain; 5) Campuran air tawas; 6) Pipa peralon; 7) Tali; 8) Panci untuk mengukus. Teknik pembuatan *ecoprint*, dapat menggunakan dua teknik yaitu *iron blanket* dan teknik *pounding* (16). Dari pelaksanaan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat Kecamatan Sukasari untuk memberi lapangan kerja baru dan mengembangkan inovasi batik dengan teknik *ecoprint*; *shibori* untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan desain eksperimen. Pendekatan kualitatif sebagai metode ilmiah akan digunakan dan dilaksanakan oleh pelaku PkM dalam *workshop eco print*. Alasan utama menggunakan metode ini adalah bahwa penelitian kualitatif akan memperkaya *data artefact* dan diskriptif hasil pelaksanaan PkM. Pada program PkM ini pelaku membuat suatu gambaran kompleks, satu proses penciptaan seni *ecoprint* dan *seni sibori*, meneliti sikap, perilaku, dan ucapan laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada proses dalam situasi yang alami.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan kegiatan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang proyek PkM, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penlaksanaan program pengabdian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Dalam pemecahan masalah pelaku PkM (dosen-dosen dan mahasiswa) adalah sebagai instrument kunci dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program mereka bekerja sesuai dengan jobdesk masing-masing. Instruktur dan asisten peneliti serta asisten teknik memberikan instruksi kerja pada mitra, Pengumpulan data, dan cara menafsirkan data serta alat pengumpulan dilakukan oleh para pelaksana PkM, menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen.



Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, Pelaksanaan PkM ini adalah implementasi dari hasil Penelitian sebelumnya. Sesuai dengan pemikiran Bogdan dan Biklen bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) alamiah, 2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, 3) analisis data dengan induktif, dan 4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Program PkM yang menggunakan pendekatan eksperimen akan melibatkan satu kelompok masyarakat, dalam satu PkM program besar, atau satu aktivitas PkM yang dilaksanakan oleh sekelompok dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI. Penelitian PkM yang termasuk dalam evaluasi program besar ini adalah tergolong dalam pelatihan kolektif atau majemuk.



Gambar 1. Skema pemecahan masalah

PEMBAHASAN

PROSES PENCIPTAAN ECO PRINT dan SENI SIBORI

1. Proses Penciptaan Ecoprint

Pewarnaan pada tekstil merupakan hal yang penting. Teknik *eco print* sendiri merupakan salah satu teknik pewarnaan pada tekstil. Teknik *eco printing* memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai pewarna. Teknik ini juga cenderung sederhana dan tidak memerlukan mesin.

Meski teknologi sudah semakin maju seiring zaman, teknik *eco printing* tetap menjadipilihan banyak perajin.

1) Pengertian Teknik *Eco Printing*

Secara sederhana, teknik *ecoprint* dilakukan dengan menyerap pigmen alami dari tumbuhan sehingga menghasilkan warna dan pola yang eksotis.

(1) Bahan Alami yang Mengandung Pigmen Warna

Daun atau tumbuhan yang sering digunakan untuk *ecoprint* diantaranya adalah daun jati, daun kelor, daun jarak dan lain sebagainya. Selain itu, berikut beberapa bahan alami yang dapat digunakan sebagai pewarna kain.

1. Kunyit

Kunyit, Salah Satu Bahan Alami yang Mengandung Pigmen Warna. Kunyit bukan hanya bumbu dapur yang dikenal kaya manfaat kesehatan. Kunyit juga dapat



menjadi salah satu pewarna alami yang mengeluarkan warna kuning. Tidak sulit untuk mendapatkan warna dari kunyit. Pigmen warna kuning pada kunyit disebut kurkuminoid. Pigmen tersebut sangat mudah menempel pada permukaan kain.

2. Bayam

Jika kamu merebus bayam, biasanya akan keluar warna, bukan? Nah, selain bisa dimakan, juga bisa menghasilkan warna alami untuk kain. Pigmen warna hijau pada klorofil daun bayam dapat memberikan efek warna hijau pada kain.



Gambar 2. Ilustrasi bahan pewarna alam (Kunyit)

Sumber: You tube

Bawang merah dan bombai

Setelah dikupas, kulit bawang jangan dibuang, karena kulit bawang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Kulit bawang merah dikenal memiliki pigmen warna merah yang berasal dari antosianin.

Kulit bawang bombai memiliki pigmen warna kuning kecokelatan. Warna yang dihasilkan dari kulit bawang akan berkisar antara rentang cokelat muda menuju merah bawang.

3. Daun Alpukat

Selain menjadi makanan yang lezat, alpukat juga mengandung pigmen yang membuatnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pewarna alami. Hampir semua bagian alpukat dapat dijadikan pewarna alami.

Daun alpukat bisa menghasilkan rentang warna cokelat. Sementara biji dan kulit alpukat umumnya menghasilkan warna antara cokelat hingga merah muda.

4. Daun ketapang

Pohon yang umumnya hidup di kawasan pantai ini telah lama dikenal sebagai pewarna alami. Ketapang umumnya digunakan masyarakat pesisir. Pada dasarnya, daun pohon ketapang memiliki pigmen warna kecokelatan. Namun, jika dicampur dengan larutan tertentu, daun ketapang bisa menghasilkan warna hitam.

5. Indigofera atau tanaman nila

Indigofera telah lama digunakan sebagai pewarna alami oleh masyarakat. Sejarah mencatat, pada abad ke-16, masyarakat India dan beberapa negara di Asia Tenggara,



termasuk Indonesia, telah membudidayakan indigofera untuk digunakan sebagai pewarna alami. Daun dari tanaman indigofera dapat menghasilkan biru laut yang cantik. Warna yang dihasilkan umumnya sama seperti warna pada bahan denim.

6. Kayu secang

Selain menjadi bahan minuman tradisional populer, kayu secang juga bisa dijadikan pewarna alami. Seduhan kayu secang dapat menghasilkan warna merah gading muda.

1) Teknik Eco Printing

Terdapat tiga teknik *eco printing*, yakni teknik *pounding* (pukul), *steaming* (kukus), dan fermentasi daun.

Ketiga teknik di atas memiliki cara, alat, dan bahan yang berbeda sehingga dalam pembuatannya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Dalam kesempatan pada PkM kali ini kami tim PkM memilih salah satu teknik *Pounding* atau teknik pukul dalam pembuatan *eco print*. Berikut penjelasan selengkapnya.

(1) Teknik Pounding (Pukul)

Teknik *pounding* merupakan teknik pembuatan motif pada kain yang paling sederhana, karena pembuatannya hanya dengan cara memukulkan palu ke atas daun atau bunga yang sudah ditata pada kain.

Meski begitu, pembuatan *eco printing* menggunakan teknik *pounding* memerlukan ketelitian dan ketelatenan agar menghasilkan produk yang memiliki corak eksotis.

Untuk menghasilkan *eco printing* yang maksimal dengan teknik *pounding*, berikut beberapa langkah yang ditempuh:

- 1) Menyiapkan kain yang akan diwarnai, kertas untuk alas, palu, tawas serta beberapa bagian tumbuhan yang mengandung pigmen-pigmen pewarna.
 1. Membentangkan kertas di atas permukaan lantai untuk melindungi kain agar tidak kotor, kemudian letakkan kain di atasnya.
 2. Meletakkan bagian tumbuhan yang telah disiapkan di atas kain dan di tata sedemikian rupasupaya menghasilkan motif yang eksotis atau indah. Tutup dengan sisa kain tersebut atau bisa dengan kain lain.
 3. Pukul-pukul di bagian kain yang terdapat [bunga](#) atau daun menggunakan palu supaya mengeluarkan warna secara maksimal.
 4. Setelah selesai memukul, diamkan selama 15 menit kemudian kain baru bisa dibuka dan dibersihkan dari daun atau bunga yang menempel. Diamkan kain tersebut selama 2-3 hari supaya warna meresap dengan sempurna.
 5. Selanjutnya bilas kain pada air yang telah dicampur tawas tanpa perlu diperas langsung dijemur.
 6. Setelah benar-benar kering, rendam kain ke dalam air yang sudah dicampur tawas selama satu jam. Ini dilakukan agar warna tidak luntur saat dicuci.
 7. Produk *eco printing* dengan teknik *pounding* sudah siap digunakan.
 8. Berikut link pembuatan Teknik *ecoprint* dengan Teknik *pounding*:

(1) Teknik Steaming (Kukus)

Teknik *steaming* merupakan teknik pembuatan *ecoprint* dengan cara dikukus. Teknik ini dapat dikatakan menjadi teknik paling rumit dalam pembuatan *ecoprint* karena memerlukan bahan dan langkah-langkah yang cukup banyak dan panjang.



Untuk menghasilkan produk dengan teknik steaming, perlu mengukus lembaran kain yang sudah ditemplei berbagai ornamen tumbuhan.

Adapun cara untuk membuat kain eco printing dengan teknik steaming adalah sebagai berikut: Alat dan bahan:

- Kain polos warna putih
- Dedaunan atau bunga yang memiliki pigmen warna
- Kayu atau pipa untuk mengpress daun
- Plastik
- Tali
- Panci/steamer (alat kukus)
- Kompor
- Tawas
- Cuka
- Ember
- Air

Langkah-langkah pembuatan:

Tahap mordant atau perendaman daun

- a. Cuci bersih kain dan daun sebelum direndam.
- b. Masukkan kurang lebih 1 sendok makan tawaa ke dalam ember yang berisi air untuk merendam kain.
- c. Masukkan kain dan rendam selama kurang lebih 5 jam.
- d. Siapkan air di dalam ember dan campurkan dengan cuka untuk merendam dedaunan.
- e. Setelah direndam, angkat dan peras kain lalu jemur kain di bawah terik matahari hingga kering.

Tahap pewarnaan dan pembentukan motif

1. Basahi kain dengan air bersih lalu peras.
2. Bentangkan plastik pada bidang datar sebagai alas lalu bentangkan kain di atasnya.
3. Tata daun yang sudah direndam dengan air cuka di atas kain sesuai selera.
4. Tutup kembali daun menggunakan plastik, lalu press daun menggunakan pipa atau kayuagar tidak begeser.
5. Gulung kain secara perlahan lalu ikat dengan kuat menggunakan tali.
6. Kukus kain selama kurang lebih 2 jam menggunakan api sedang.
7. Setelah 2 jam, ambil kain dari kukusan lalu diamkan sebentar agar tidak terlalu panas, kemudian buka tali.
8. Bersihkan daun yang menempel pada kain dan angin-anginkan di tempat yang teduhsampai kering.
9. Diamkan selama 3 hari sampai benar-benar kering untuk kemudian difiksasi.

Tahap fiksasi

1. Siapkan ember yang berisikan campuran air tawas untuk merendam kain.
2. Rendam kain selama kurang lebih 15 menit
3. Angkat kain dan cuci kain pada ember yang berisikan air bersih lalu peras kain.
4. Jemur kain hingga kering.
5. Kain sudah jadi.



(2) Teknik Fermentasi Daun

Fermentasi daun merupakan teknik pembuatan *ecoprint* yang dilakukan dengan merendam daun kedalam air cuka yang kemudian dipukul seperti teknik *pounding*.

Berikut langkah-langkah untuk membuat kain *ecoprint* menggunakan teknik fermentasi daun.

- a. Kumpulkan daun, bunga atau bagian tumbuhan lainnya yang mengandung pigmen pewarnaalami kemudian rendam di air cuka. Hal ini dilakukan supaya warna dari bagian tumbuhantersebut bisa terlihat dengan jelas.
- b. Setelah direndam beberapa saat, susun daun atau bunga di atas permukaan kain yang telahdibentangkan dipermukaan yang rata.
- c. Tutup kain menggunakan plastik lalu pukul dengan palu atau benda lainnya.
- d. Kemudian lihat hasilnya dan kain *ecoprint* pun siap digunakan.

Demikianlah penjelasan mengenai teknik *eco printing*. Untuk hasil *ecoprint* yang bagus, disarankan untuk menggunakan kain-kain berbahan serat alami seperti katun, rayon, kain modal, bemberg dan sutra. Baik yang masih mentah (*greige*) maupun yang sudah diproses *finish*.

F. Teknik Penciptaan Sibori

Shibori adalah seni mengikat dan mewarnai kain yang berasal dari Jepang. Teknik ini telah ada sejak zaman kuno dan terus berkembang hingga saat ini. Shibori menggunakan berbagai metode pengikatan dan mewarnai untuk menciptakan pola dan desain yang unik pada kain. Proses ini melibatkan pemadatan, pengikatan, dan pewarnaan kain dengan tujuan menghasilkan motif yang menarik dan indah. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi lebih dalam mengenai pengertian shibori, sejarahnya, berbagai teknik yang digunakan, dan bagaimana seni ini berkembang menjadi tren yang populer di dunia mode dan desain.

Sejarah shibori dapat ditelusuri kembali hingga abad ke-8 di Jepang. Teknik ini awalnya digunakan untuk menghias kain untuk pakaian dan perlengkapan rumah tangga. Pada awalnya, shibori hanya dikenal oleh kalangan bangsawan dan kaum elit, namun seiring berjalannya waktu, teknik ini menyebar ke masyarakat umum. Dalam budaya Jepang, shibori dianggap sebagai seni yang penuh dengan makna dan simbolisme. Pola dan desain yang dihasilkan oleh shibori memiliki arti dan pesan tertentu yang mencerminkan tradisi dan kepercayaan masyarakat Jepang.

Teknik dasar dalam shibori adalah pengikatan kain sebelum proses pewarnaan. Ada beberapa metode pengikatan yang umum digunakan dalam shibori, antara lain: Itajime, Arashi, Nui, Kumo, dan Miura. Metode Itajime melibatkan penggunaan papan kayu yang dipadatkan pada kain dan kemudian diikat dengan kuat sehingga menciptakan pola geometris. Metode Arashi melibatkan pengikatan kain pada tiang dan kemudian dililit dengan kuat sehingga menghasilkan pola garis-garis diagonal. Metode Nui melibatkan penggunaan jarum dan benang untuk mengikat kain dan menciptakan pola yang rumit. Metode Kumo melibatkan pengikatan kain dengan menggunakan benang dan kemudian mengumpulkannya sehingga menghasilkan pola berbentuk awan. Terakhir, metode Miura melibatkan pengikatan kain dengan menggunakan benang dan kemudian mengikatnya dengan kuat sehingga



menciptakan pola berbentuk ikatan yang rumit.

Proses pengikatan selesai, kain siap untuk diwarnai. Pewarna yang digunakan dalam shibori umumnya adalah pewarna alami yang berasal dari tumbuhan, seperti indigo, teh, dan kulit kayu. Pewarna alami ini memberikan hasil yang lebih tahan lama dan memberikan nuansa yang khas pada kain. Proses pewarnaan dilakukan dengan merendam kain yang telah diikat ke dalam larutan pewarna, dan kemudian dikeringkan dan dicuci untuk menghilangkan pengikat. Hasil akhirnya adalah kain yang memiliki pola dan desain yang unik.

Shibori telah berkembang menjadi tren yang populer di dunia mode dan desain. Banyak desainer fashion yang menggunakan teknik shibori untuk menciptakan pakaian dan aksesoris yang unik dan menarik. Selain itu, seni ini juga digunakan dalam dekorasi rumah, seperti taplak meja, gorden, dan bantal. Kain shibori juga sering digunakan dalam seni quilting, menjadikan karya quilting lebih hidup dan berwarna. Dalam kesimpulannya, shibori adalah seni mengikat dan mewarnai kain yang berasal dari Jepang. Teknik ini telah ada sejak zaman kuno dan terus berkembang hingga saat ini. Shibori melibatkan pengikatan, pemadatan, dan pewarnaan kain untuk menciptakan pola dan desain yang unik. Metode pengikatan yang umum digunakan dalam shibori antara lain Itajime, Arashi, Nui, Kumo, dan Miura. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami yang memberikan hasil yang tahan lama dan nuansa yang khas. Shibori telah menjadi tren yang populer di dunia mode dan desain, dan juga digunakan dalam dekorasi rumah dan seni quilting. Dengan keindahan dan makna yang terkandung dalam setiap pola dan desainnya, shibori terus menjadi seni yang menarik dan menginspirasi.

Shibori adalah sebuah teknik pewarnaan kain tradisional yang berasal dari Jepang. Teknik ini melibatkan proses mengikat, melipat, atau menjalusi kain sebelum diwarnai. Hasil akhir dari teknik shibori adalah pola-pola yang unik dan menarik pada kain.

2.3 Sejarah Shibori

Shibori telah ada sejak zaman kuno di Jepang, bahkan sebelum pengenalan kain sutra pada abad ke-8. Teknik ini dikembangkan oleh para pengrajin Jepang untuk membuat kain-kain yang indah dan berbeda dari yang lain. Pada awalnya, shibori hanya digunakan untuk membuat pakaian untuk kalangan bangsawan dan keluarga kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, teknik ini mulai digunakan secara luas oleh masyarakat umum.

2.4 Proses Shibori

Proses shibori dimulai dengan mempersiapkan kain yang akan diwarnai. Kain yang digunakan biasanya terbuat dari serat alami seperti katun, sutra, atau linen. Setelah itu, kain dilipat, diikat, atau dijalu sebelum diwarnai. Ada berbagai teknik shibori yang dapat digunakan, seperti miura shibori, itajime shibori, dan kumo shibori.

Miura shibori melibatkan proses melipat kain menjadi bentuk segitiga dan kemudian mengikatnya dengan benang atau tali. Setelah itu, kain direndam dalam pewarna alami atau sintetis. Setelah kain kering, ikatan dihilangkan dan pola segitiga yang menarik muncul.



Itajime shibori melibatkan proses melipat kain dan menekannya antara dua papan kayu yang memiliki pola-pola yang diinginkan. Kain yang sudah dilipat dan ditekan kemudian direndam dalam pewarna. Setelah kain kering, papan kayu dihilangkan dan pola-pola geometris muncul pada kain.

Kumo shibori melibatkan proses mengikat kain dengan benang atau tali dan kemudian membentuk pola-pola yang menyerupai awan. Kain yang sudah diikat kemudian direndam dalam pewarna. Setelah kain kering, ikatan dihilangkan dan pola-pola awan yang indah muncul pada kain.

2.5 Penggunaan Shibori

Kain-kain yang dihasilkan dari teknik shibori sering digunakan untuk membuat berbagai produk seperti pakaian, tas, dan aksesoris. Selain itu, kain shibori juga sering digunakan dalam dekorasi rumah, seperti taplak meja, gorden, atau bantal. Pola-pola yang unik dan menarik pada kain shibori memberikan sentuhan artistik pada produk-produk tersebut. Shibori juga telah menjadi tren di dunia mode saat ini. Banyak desainer terkenal yang menggunakan teknik ini dalam koleksi mereka. Pola-pola shibori yang khas memberikan nuansa eksotis dan unik pada pakaian yang mereka buat.

Pengertian Shibori

Shibori adalah teknik pewarnaan kain tradisional Jepang yang melibatkan proses mengikat, menjepit, atau melipat kain sebelum proses pewarnaan. Teknik ini menciptakan pola-pola unik dan artistik pada kain. Proses Shibori dimulai dengan mengikat, menjepit, atau melipat kain sesuai dengan pola yang diinginkan. Setelah itu, kain direndam dalam larutan pewarna alami atau sintetis. Setelah kain dikeringkan, ikatan atau jepitan dilepas untuk mengungkapkan pola yang tercipta.

Jenis-jenis Shibori

- Ada beberapa jenis Shibori yang umum dikenal, antara lain:
1. Kumo Shibori: Teknik mengikat kain dengan benang untuk menciptakan pola awan.
 2. Miura Shibori: Teknik melipat kain secara zigzag sebelum diikat dan diwarnai.
 3. Itajime Shibori: Teknik menjepit kain antara dua papan atau cetakan untuk menciptakan pola geometris.
 4. Arashi Shibori: Teknik mengikat kain dengan menggunakan tiang atau batang sebelum diwarnai untuk menciptakan pola seperti hujan.

Keunikan Shibori

Keunikan Shibori terletak pada hasil pola yang dihasilkan. Karena prosesnya yang melibatkan pengikatan dan lipatan kain, setiap pola yang tercipta adalah unik dan tidak ada yang sama persis. Hal ini membuat setiap karya Shibori menjadi unik dan bernilai seni tinggi.

Apa aplikasi dari Shibori?

Shibori digunakan dalam berbagai aplikasi, seperti pembuatan pakaian, aksesoris, hiasan dinding, dan lain-lain. Kain dengan pola Shibori juga sering digunakan dalam industri desain interior dan fashion untuk memberikan sentuhan



artistik pada produk-produk mereka.

Apa perbedaan antara Shibori dan Batik?

Meskipun keduanya merupakan teknik pewarnaan kain tradisional, Shibori dan Batik memiliki perbedaan dalam proses dan pola yang dihasilkan. Shibori melibatkan pengikatan dan lipatan kain sebelum proses pewarnaan, sementara Batik melibatkan penggunaan lilin untuk mencegah pewarnaan pada bagian tertentu kain. Pola yang dihasilkan oleh Shibori cenderung lebih abstrak dan organik, sedangkan Batik sering kali memiliki pola yang lebih terstruktur dan terdefinisi.



Gambar 3. Tekstil karya Sibori

Teknik pewarnaan kain secara tradisional ada beberapa macam, mulai dari batik yang sudah sangat familiar, ecoprint yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk perana dan motifnya dan kini bahan kain akan membahas shibori.

Shibori adalah sebuah seni teknik pewarnaan kain yang berasal dari Jepang. Secara sederhana teknik ini memiliki kesamaan dengan teknik jumputan. Karena salah satu teknik memiliki kemiripan dengan jumputan, Di Indonesia shibori kadang disebut juga sebagai batik versi jepang.

Mengenal Teknik Shibori

Dalam membuat sebuah motif kain dengan menggunakan teknik shibori dibutuhkan ketrampilan khusus yaitu menggunakan teknik resist dyeing. Untuk menghasilkan gambar/motif yang diinginkan dilakukan dengan cara diikat dengan tali baru diberi pewarna, pewarna yang digunakan bisa menggunakan pewarna alami maupun pewarna kimia. Proses pengikatan dengan tali itu bertujuan agar tidak semua kain terkena zat warna sehingga bisa menghasilkan sebuah motif kain yang diinginkan.

Sebenarnya pembuatan kain shibori ini cukup mudah, langkah pertama siapkan kain lalu dibasahi. Langkah kedua buat pola yang diinginkan dengan cara mengikat kain.



Tahap ketiga tinggal rendam kedalam larutan warna. Setelah proses pewarnaan tinggal di angin-anginkan dan lakukan proses penguncian warna (agar warna tidak luntur) dengan cara direndam pada larutan cuka pekat. Setelah proses terakhir tersebut ikatan kain bisa anda lepas dan motif yang anda inginkan sudah terbentuk.

engenal Macam Teknik Shibori

Dalam membuat motif dan pewarnaan shibori sebenarnya ada lebih dari 560 teknik yang bisa menghasilkan motif kain berbeda-beda. 560 teknik tersebut secara sederhana dibedakan menjadi 6 metode. Untuk detail keenam metode shibori bisa simak pemaparan dibawah ini.

1. Kanoko Shibori

Metode kanoko shibori merupakan metode termudah. Motif yang dihasilkan dengan metode ini mirip dengan batik jumputan, yaitu menghasilkan motif bercak lingkaran.

2. Miura Shibori

Teknik Miura adalah teknik shibori dengan cara ikatan loop atau lubang, merupakan teknik menghias kain yang dilakukan dengan cara mencabut bagian-bagian tertentu pada kain menggunakan jarum kait. Benang tersebut tidak disimpul mati melainkan dikencangkan. Hasil akhir dari proses ini berupa selembar kain yang memiliki kemiripan dengan pola air.

3. Kumo Shibori

Teknik Kumo Shibori memerlukan teknik khusus dan butuh ketelitian karena kerumitan proses pembuatan motif. Kumo shibori adalah resistensi berlipat dan terikat. Teknik ini melibatkan lipatan bagian-bagian kain dengan sangat halus dan merata. Kemudian kain itu dikat di bagian yang sangat dekat. Hasilnya adalah desain jarring laba-laba yang sangat spesifik.

4. Nui Shibori

Untuk menghasilkan pola pewarna dengan teknik Nui ini dipengaruhi oleh pola jahitan. Jahitan pada kain bertujuan untuk membuat pola motif lalu benang ditarik sangat kuat sampai kain terkumpul. Baru setelah itu masuk ke tahap pencelupan warna

5. Arashi Shibori

Teknik arashi shibori ini bisa dibilang cukup mudah dalam pembuatannya. Arashi sendiri memiliki arti badai, sesuai dengan namanya motif yang dihasilkan juga akan menyerupai efek badai. Cara membuatnya dengan melilitkan kain pada sebatang pipa secara diagonal.

6. Itajime Shibori

Teknik yang terakhir adalah itajime shibori. Motif yang dihasilkan berupa bentuk kotak-kotak, alat yang digunakan menggunakan dua potongan kayu. Jadi, kain dijepit di antara dua potong kayu lalu diikat dengan tali atau benang. Bagaimana tertarik mempelajari teknik pewarna dari jepang ini? Untuk lebih mempermudah dalam mempelajari shibori sahabat bahankain bisa mencari referensi tentang keenam teknik diatas melalui Youtube, disana sudah banyak sekali video yang membahas cara membuat shibori.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian:



Gambar 4. Peserta workshop sedang breafing



Gambar 5. Peserta mendapatkan pengarahan dari instruktur



Gambar 6. Karya hasil ekoprint sedang diangin-anginkan



Gambar 7. Peserta sedang melakukan proses Pounding dalam membuat ekoprint

KESIMPULAN

Shibori adalah teknik pewarnaan kain tradisional yang berasal dari Jepang. Teknik ini melibatkan proses mengikat, melipat, atau menjalusi kain sebelum diwarnai. Hasil akhir dari teknik shibori adalah pola-pola yang unik dan menarik pada kain. Shibori telah ada sejak zaman kuno di Jepang dan telah digunakan secara luas oleh masyarakat umum. Teknik shibori digunakan untuk membuat berbagai produk seperti pakaian, tas, dan aksesoris. Pola-pola shibori juga telah menjadi tren di dunia mode saat ini.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Ryanto, Fuad Ramdhan, et all. 2020, *Pemanfaatan Batok Kelapa dan Sosialisasi Pembuatan Kerajinan Lampu Hias Pada Masyarakat Desa Sungai Duri 2 Kecamatan Sungai Kunyit - Mempawah.*, Jurnal Buletin Al-Ribaath, Vol. 15, hal.6-16.
- [2] Nobile, Tekila Harley, et all. 2021, *A review of digital fashion research: before and beyond communication and marketing.* : Informa UK Limited trading As Tailors & Francis, 31 May 2021, International Journal of Fashion Design, Technology and Education, hal. 1-9.
- [3] Nurhayati, Lilis. 2023, *Pengembangan Kreatifitas Melalui Pelatihan Ecoprint Untuk Mendorong Industri Kreatif Di Bendul Merisi Wonocolo Surabaya.* Program Studi Teknik Industri, Universitas Katolik Darma cendikia, Surabaya, SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Vol. 7, hal. 1194-1201.
- [4] Pertiwi1, Yus Andhini Bhekti. *ECOPRINT UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PENDAPATAN KWT PAGUYUBAN PETANI AL-BAROKAHDI KABUPATEN SEMARANG.* Semarang : JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2023. Vol. 7, No. 3, Juni 2023, Hal. 2530-2542 e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158.
- [5] Mundari, Siti, et all. 2018, *PKM Batik Kembang Ayu dan Batik Rohmad Surabaya.* 1, Surabaya : Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1.
- [6] Dewi Fernianti, Erna Yuliwati, Nuri,. 2022, *The Adsorption of Iron (Fe) in Dyeing and Washing Waste of Jumputan Fabric Using Active Carbon from Tea Grounds.*2, Sidoarjo : Procedia of Engineering and Life Science Vol. 2. No. 2
- [7] Nursalim, Agus. 2020, *Digital Marketing for Acceleration of Indonesian Batik Export in the Global Pandemic of Covid-19 BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE3th)* : Atlantic Press, Part of Springer Nature, Proceeding ICADE 3 2020, Vol. 2352-5398, hal. 262-268.
- [8] Zanuvar Rifai, et all. 2020, *Pendampingan Dan Penerapan Strategi Digital Marketing Bagi Umkm Terdampak Pandemi Covid-19.* 4, Purwokertp : Universitas Amikom Purwokerto, BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, hal. 604- 609.
- [9] Agus Nursalim, et all 2023, *PENINGKATAN KAPASITAS UMKM MELALUI PROGRAM PELATIHAN MANAJEMEN DAN PEMASARAN.* [penyunt.] Hal. 11328-11332 Vol.4 No. 6. : LPPM Universitas Pahlawan Tauanku Tambusai, 08 12 2023, Community Development Journal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, hal.11328-11332.
- [10] Asfina, Risda.2017, *Be Proud of Indonesian Cultural Heritage Richness and Be Alert of Its Preservation Efforts in The Global World.*, Humanus, Vol. 15, hal. 195-206.
- [11] ordis. 2022, *High Dimensional Heterogeneous Data based Animation Techniques for Southeast Asian Intangible Cultural Heritage Digital Content Results in Brief Preserving the intangible : New technology for the visual arts.* EU Research Results, Vol. 1.
- [12] Kim, Kyung Hoon.2021, *Digital service innovation, customer engagement, and customer equity in AR marketing.* Journal of Global Scholars of Marketing Science, Vol. 31, hal. 453-466.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN